

ETIKA SOSIAL AL-QUR'AN DI ERA DIGITAL: KONTEKSTUALISASI AYAT-AYAT SOSIAL DALAM MENGHADAPI HOAKS, UJARAN KEBENCIAN, DAN KRISIS KEMANUSIAAN

Muhammad Gufron

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
241320060.gufron@uinbanten.ac.id

Thoriq Islami

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
attoriqislami22@gmail.com

Sholahuddin Al Ayubi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the social ethics of the Qur'an in dealing with the problems of the digital society, especially hoaxes, hate speech, and humanitarian crises. The development of digital technology has changed the pattern of human communication to be faster, more open, and participatory. However, such progress has not always been accompanied by ethical awareness in receiving, disseminating and responding to information. As a result, the digital space is often a place for the spread of fake news, insults, prejudices, identity conflicts, and the weakening of humanitarian solidarity. This study uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods and thematic social interpretation. The main data of the research is sourced from verses of the Qur'an related to social ethics, while supporting data is obtained from books of tafsir, Islamic ethics literature, communication studies, and previous research on digital society. The results of the study show that the social ethics of the Qur'an can be formulated through several main principles, namely tabayyun, qaulan sadidan, the prohibition of sukhriyyah and tajassus, justice, ta'awun, ukhuwah, and mercy. These principles can be the basis for building a digital culture that is honest, polite, fair, caring, and humanitarian-oriented. Thus, the Qur'an not only serves as a normative guideline, but also as a conceptual framework in shaping digital social ethics that is relevant to the lives of contemporary society

Keywords: Social ethics, the Qur'an, digital era, hoaxes, hate speech, humanitarian crisis, tabayyun.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika sosial Al-Qur'an dalam menangani masalah masyarakat digital, khususnya hoaks, ujaran kebencian, dan krisis kemanusiaan. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi manusia menjadi lebih cepat, lebih terbuka, dan partisipatif. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu disertai dengan kesadaran etika dalam menerima, menyebarkan, dan menanggapi informasi. Akibatnya, ruang digital sering menjadi tempat

penyebaran berita palsu, penghinaan, prasangka, konflik identitas, dan melemahnya solidaritas kemanusiaan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan interpretasi sosial tematik. Data utama penelitian bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika sosial, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku-buku tafsir, literatur etika Islam, studi komunikasi, dan penelitian sebelumnya tentang masyarakat digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika sosial Al-Qur'an dapat dirumuskan melalui beberapa prinsip utama, yaitu tabayyun, qaulan sadidan, larangan sukhriyyah dan tajassus, keadilan, ta'awun, ukhuwah, dan rahmat. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi dasar untuk membangun budaya digital yang jujur, sopan, adil, peduli, dan berorientasi kemanusiaan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka konseptual dalam membentuk etika sosial digital yang relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Etika sosial, Al-Qur'an, era digital, hoax, ujaran kebencian, krisis kemanusiaan, tabayyun.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah secara signifikan kehidupan sosial manusia.¹ Media sosial, aplikasi chatting, dan situs dare kini tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan telah bertransformasi menjadi arena sosial baru di mana informasi individu membangun identitas, mengekspresikan pandangan, membentuk opini, serta menanggapi berbagai isu publik.² Perubahan ini mengindikasikan bahwa ruang digital memiliki dampak signifikan dalam membentuk cara individu memahami realitas sosial.

Dalam konteks ini, masyarakat kontemporer hidup dalam ekosistem informasi yang sangat cepat dan terbuka. Setiap orang bisa menjadi penerima dan juga penyebar informasi. Informasi, foto, rekaman, pandangan, dan cerita masyarakat dapat disebar dalam sekejap.³ Namun, kecepatan itu tidak selalu disertai dengan kemampuan etis untuk memilah, memverifikasi, dan mempertanggungjawabkan informasi. Akibatnya, dunia maya seringkali menjadi sarang munculnya hoaks, kebencianan, perpecahan identitas, dan kurangnya kepedulian sosial. Hoaks menjadi salah satu masalah utama dalam masyarakat digital. Hoaks tidak hanya terdiri dari berita palsu, tetapi juga bisa mencakup informasi yang diambil dari konteksnya, judul yang provokatif, manipulasi gambar, atau narasi yang sengaja disebar untuk menciptakan prasangka tertentu.⁴ Sebaran hoaks dapat merusak kepercayaan masyarakat, menimbulkan kepanikan, memperkuat polarisasi, serta memicu konflik

¹ M Khairi, Bayu Rianto, and Muhammad Jalil, "Pengaruh Teknologi Dalam Transformasi Ekonomi Dan Bisnis Di Era Digital 1" 7 (2025): 71–78.

² Anita Septiani Rosana, Mohamad Pandu Ristiyono, and Ratih Siti Aminah, *MEDIA SOSIAL DALAM ILMU*, n.d.

³ Rizal Surya Permana, Fakultas Teknik, and Universitas Widyatama, "Ekosistem Teknologi Informasi Modern : Literasi Digital , Etika Profesi , Kecerdasan Buatan , Dan Dinamika Masyarakat Global," n.d., 1–8.

⁴ Janner Simarmata et al., *Hoaks Dan Media Sosial : Saring Sebelum Sharing*, n.d.

antar komunitas. Di sisi lain hoaks, kebencian pun merupakan masalah etika yang penting.

Media sosial yang seharusnya menjadi tempat berdialog sering kali bertransformasi menjadi ajang saling menyerang, menghina, mengomel, dan memermalukan orang lain.⁵ Perbedaan perspektif agama, politik, budaya, dan identitas sosial sering kali tidak diselesaikan dengan cara dialog, tetapi justru diungkapkan dengan bahasa yang keras, emosional, dan bertentangan. Dalam keadaan ini, komunikasi digital menyisakan hal-hal sosial sebagai alat untuk menciptakan pemahaman bersama.

Sebaliknya, zaman digital juga menghadirkan tantangan dalam merespons krisis kemanusiaan. Beragam bencana seperti konflik, bencana alam, pengungsian, kemiskinan, kelaparan, dan kekerasan dapat disaksikan secara langsung melalui platform digital.⁶ Akan tetapi, eksposur terhadap kesengsaraan manusia tidak selalu memicu rasa empati dan solidaritas. Dalam banyak keadaan, krisis kemanusiaan sering kali menjadi isu yang viral, bahan diskusi, atau bahkan diabaikan karena dianggap sebagai hal biasa yang muncul di media sosial.⁷

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa media digital memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, media digital sangat berguna sebagai alat untuk pendidikan, menyampaikan pesan, membuat masyarakat terlibat, dan memberikan dukungan sosial.⁸ Namun di sisi lain, media digital juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan berita palsu, kebencian, dan kasih sayang polarisasi sosial.⁹ Menurut Haryatmoko, komunikasi kepada masyarakat tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab moral karena setiap pesan yang disampaikan melalui media digital dapat memiliki dampak sosial yang sangat besar.¹⁰

Dalam ranah digital, pesan yang mengedepankan komunikasi sebagai tindakan etis dapat mengakibatkan manipulasi informasi, kekerasan simbolis, dan pembentukan opini publik yang negatif.¹¹ Studi Jalaluddin Rakhmat mengenai psikologi komunikasi mengungkapkan bahwa interaksi antara manusia dipengaruhi bukan hanya oleh pesan yang disampaikan, melainkan juga oleh persepsi, emosi, prasangka, dan hubungan sosial.¹²

⁵ MUH. ADLI, "KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN TENTANG FENOMENA UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL," 2022.

⁶ Siti Nafilatul Munawwaroh et al., "Pendidikan Humanis Perspektif Muhammad Abduh : Relevansinya Bagi Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital" 11, no. 2 (2025): 43–58.

⁷ Firman Maulidna et al., "Etika Dakwah Di Media Digital : Tantangan Dan Solusi" 3 (2025).

⁸ Rika Aulia Maharani Srg and Usiono, "Peran Media Digital Dalam Meningkatkan Keterlibatan Dan Partisipasi Publik : Transformasi Komunikasi Di Era Informasi Dan Sosial" 2, no. 6 (2024): 506–13.

⁹ Muannas and Muhammad Mansyur, "Model Literasi Digital Untuk Melawan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Digital" 22, no. 2 (2020): 125–42.

¹⁰ Rosalia Prismarini Nurdiarti, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ETIKA KOMUNIKASI DI ERA MASYARAKAT INFORMASI," no. September (2018): 115–23.

¹¹ Reza Nur Fadila et al., *Media, Komunikasi, Dan Jurnalistik Di Era Digital: Teori, Praktik, Dan Tantangan Masa Depan*, n.d.

¹² Naibin Naibin, "Etika Sufistik: Studi Pemikiran Jalaluddin Rakhmat" 12, no. 3 (2024): 1259–70.

Menurut Abuddin Nata, dalam perspektif Islam, akhlak Islam memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Akhlak tidak hanya mengenai ibadah individu, tetapi juga mencakup bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama.¹³ Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan tolong-menolong merupakan elemen krusial dari etika Islam yang dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat digital. Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menekankan bahwa ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an menyampaikan pesan etika yang berkaitan dengan kehidupan komunitas.¹⁴ Ayat-ayat tentang tabayyun, penghindaran penghinaan, larangan berprasangka, keadilan, dan kerja sama menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan etis untuk menjaga hubungan sosial.¹⁵ Dalam era digital, nilai-nilai tersebut dapat ditemukan kembali sebagai prinsip etika dalam menerima informasi, berkomunikasi, dan merespons isu-isu kemanusiaan.

Meskipun banyak studi telah menganalisis komunikasi digital, etika Islam, tabayyun, dan nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an, sebagian besar penelitian itu masih mengkaji topik-topik tersebut secara terpisah. Studi mengenai hoaks umumnya berada dalam ranah literasi digital, ujaran kebencian sering ditelaah dari perspektif hukum atau komunikasi, sedangkan krisis kemanusiaan lebih sering dianalisis dalam kajian sosial-politik. Masih terdapat sedikit studi yang secara integratif menghubungkan ketiga isu tersebut dalam satu kerangka etika sosial Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik sosial. Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis etika sosial Al-Qur'an dalam era digital dengan fokus pada tiga isu utama, yaitu hoaks, ujaran kebencian, dan krisis kemanusiaan. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menjadikan ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an sebagai dasar analisis dan solusi untuk menghadapi dinamika sosial digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan normatif, tetapi juga sebagai dasar konseptual dalam membangun budaya digital yang beradab, adil, dan mengutamakan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode analisis deskriptif.¹⁶ Melalui cara ini, peneliti dapat menggali secara mendalam hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan isu sosial di era digital saat ini. Hoaks, kebencian, dan krisis kemanusiaan bukan hanya dianggap sebagai isu teknis, melainkan juga sebagai permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan, etika, dan sosial.

¹³ BAGAS BAYU AJI, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF ABUDDIN NATA," 2020.

¹⁴ Yasser Muda Lubis and Wahab Nur Kadri, "Ujaran Kebencian Di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi AL-Quran Dan Solusinya)" 6, no. November (2024): 1–17, <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1126>.

¹⁵ Muhammad Hotibul Umam, Mohamad Hambali, and Muhammad Fahrul Ihsan, "Tafsir Maudhu ' i Tentang Moderasi Beragama Dalam Era Media Sosial : Kajian Atas Ayat-Ayat Etika Komunikasi Dalam Al-Qur ' an" 1, no. 2 (2025): 2480–87.

¹⁶ Najmah et al., *ANALISIS TEMATIK PADA PENELITIAN KUALITATIF*, n.d.

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah analisis sosial tematik. Ini adalah teknik yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut tema tertentu, kemudian menganalisisnya dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Dalam kajian ini, ayat-ayat Al-Qur'an dikelompokkan menjadi lima tema pokok, yaitu pengesahan informasi, menghargai kehormatan manusia, keadilan sosial, dan solidaritas kemanusiaan. Sumber utama diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan etika sosial.¹⁷ Ayat-ayat ini dipilih karena relevansinya dengan isu hoaks, kebencian, dan krisis kemanusiaan. Sumber tambahan yang digunakan mencakup kitab tafsir, buku etika Islam, literatur komunikasi, serta penelitian sebelumnya mengenai masyarakat digital dan etika sosial.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengenali masalah-masalah penting dalam komunitas digital, seperti penyebaran informasi palsu dan interaksi yang tidak sopan. Kedua, mengklasifikasikan isu-isu itu ke dalam kategori konseptual, seperti krisis komunikasi dan disinformasi. Ketiga, mengintegrasikan kategori-kategori itu dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, sehingga terbentuk lima tema utama etika sosial digital, yaitu tabayyun, qaulan sadidan, larangan sukhriyyah dan tajassus, keadilan, serta ta'awun. Pendekatan ini sejalan dengan contoh penelitian yang menerapkan analisis tematik dan interpretasi sosial tematik untuk mengaitkan fenomena digital dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menunjukkan bahwa isu-isu sosial dalam dunia digital dapat dipahami dengan mengenali lima prinsip etika sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an. Lima prinsip ini mencakup tabayyun, qaulan sadidan, larangan sukhriyyah serta tajassus, keadilan, dan ta'awun. Prinsip-prinsip ini saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri dalam membangun etika sosial digital. Tabayyun sangat krusial karena mencegah kita dari menyebarkan informasi yang keliru. Dengan qaulan sadidan, kita diperintahkan untuk berhubungan dengan cara yang tepat dan penuh tanggung jawab. Larangan sukhriyyah dan tajassus bertujuan untuk menjaga kehormatan kita dari ucapan yang menyakiti. Prinsip keadilan mengajak kita untuk bersikap objektif dan netral, bahkan terhadap kelompok yang mempunyai pandangan yang berbeda. Ta'awun mengajak kita untuk memanfaatkan dunia digital sebagai sarana untuk berbuat baik dan meningkatkan solidaritas di antara satu sama lain. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, kita bisa membangun lingkungan digital yang lebih baik dan konstruktif.

Tabel 1. Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Etika Sosial Digital

NO	Tema Utama	Ayat Al-Qur'an	Teks Ayat	Konsep Etika	Kontekstualisasi Digital
----	------------	----------------	-----------	--------------	--------------------------

¹⁷ Siti Naila Aziba et al., "Al-Qur' an Sebagai Sumber Hukum Al-Qur' an Sebagai Landasan Utama Dalam Sistem Hukum Islam" 2 (2025): 20–30.

1	Tabayyun	QS.al-Hujurāt: 6	فَتَبَيَّنُوا	Verifikasi informasi	Memeriksa kebenaran berita sebelum menyebarkan
2	Kehati-hatian informasi	QS. al-Isrā': 36	وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ	Tidak mengikuti tanpa ilmu	Tidak menyebarkan isu tanpa dasar
3	Qaulan Sadidan	QS.al-Aḥzāb: 70	وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا	Komunikasi benar	Menulis dan berbicara secara jujur serta bertanggung jawab
4	Anti penghinaan	QS. al-Hujurāt: 11	لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ	Larangan merendahkan	Mencegah ejekan, hinaan, dan perundungan digital
5	Anti prasangka	QS.al-Hujurāt: 12	اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ	Menghindari prasangka	Tidak mudah menuduh, memfitnah, atau membuka aib
6	Keadilan	QS. al-Mā'idah: 8	اعْدُوا لَهُ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ	Objektivitas sosial	Tidak bias dalam menilai kelompok lain
7	Ta'awun	QS. al-Mā'idah: 2	وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ	Tolong-menolong	Menggunakan media digital untuk kebaikan sosial
8	Nilai kehidupan	QS. al-Mā'idah: 32	فَكَانَتْهَا أَحْيَا النَّاسِ جَمِيعًا	Menyelamatkan kehidupan	Peduli terhadap korban krisis kemanusiaan
9	Persaudaraan	QS. al-Hujurāt: 10	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ	Ukhuwah	Menjaga hubungan sosial dan mencegah konflik digital

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1, ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi berbagai tema etika digital yang beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menawarkan prinsip moral secara umum, tetapi juga dapat berfungsi sebagai dasar analitis untuk menganalisis masalah komunikasi digital yang kita hadapi setiap hari. Dengan memanfaatkan format tabel seperti ini, kita dapat mengamati contoh berkas yang menghubungkan komentar digital, ayat, kode Qur'ani, konsep, domain, dan rujukan tafsir dalam satu pandangan. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai panduan dalam memahami etika dan komunikasi di dunia digital.

Etika Tabayyun sebagai fondasi verifikasi informasi digital

Prinsip utama dalam etika sosial digital adalah tabayyun. Tabayyun ini sebenarnya Adalah kewajiban untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum kita menerima, mempercayainya, atau menyebarkannya.¹⁸ Prinsip ini dikuatkan dalam wahyu Allah :

¹⁸ ALFIA RESTIANA, "MAKNA TABAYYUN SEBAGAI ETIKA INFORMASI DALAM QS. AL-HUJURAT AYAT 6 (Studi Hermeneutika Ma'nā Cum-Maghzā)" 6 (2025).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدِمِينَ ﴿٤٩﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu (QS. al-Hujurat: 49:6).

Ayat ini menegaskan bahwa informasi tidak bisa diterima begitu saja tanpa adanya proses pembuktian. Dalam aktivitas sehari-hari, kesalahan dalam memahami informasi dapat menyebabkan penilaian yang keliru, tindakan yang kurang tepat, dan bahkan rasa penyesalan di masa mendatang. Oleh karena itu, tabayyun sangat krusial tidak hanya sebagai nasihat etis, tetapi juga sebagai instrumen epistemik untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keputusan sosial didasarkan pada informasi yang tepat.¹⁹

Di zaman digital saat ini, prinsip tabayyun sangatlah krusial. Informasi bisa tersebar dengan sangat cepat dan dalam jumlah yang besar. Di platform sosial, kita kerap menemukan potongan berita, tulisan pendek, atau headline yang menarik, serta video singkat. Akan tetapi, banyak di antara kita yang tidak mengerti keseluruhan konteksnya. Situasi ini menjadikan masyarakat mudah terpengaruh oleh hoaks dan informasi yang salah. Saat informasi yang belum terkonfirmasi disebar, media sosial dapat berfungsi sebagai alat penyebaran informasi yang salah.²⁰ Oleh sebab itu, kita perlu berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi di dunia digital. Kita harus memastikan bahwa informasi yang kita terima sudah teruji dan tepat sebelum mendistribusikannya kembali. Dengan demikian, kita bisa berkontribusi untuk menghentikan penyebaran informasi yang salah.

Prinsip tabayyun juga berhubungan dengan larangan mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Isrā': 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya : Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Ayat ini mengingatkan kita bahwa setiap tindakan, termasuk saat kita berinteraksi di dunia digital seperti membagikan informasi, memberi komentar, atau membuat tuduhan, harus didasarkan pada pemahaman yang cukup.²¹ Di era digital seperti sekarang, banyak orang yang ikut-ikutan tanpa memahami apa yang sebenarnya terjadi. Contohnya, menyebarkan rumor tanpa bukti, mempercayai cerita yang provokatif, atau bahkan ikut memperkeruh situasi konflik tanpa tahu apa yang

¹⁹ Khaerul Asfar, Alkap Prayoga, and Hidayatullah, "Al-Aqwaam : Jurnal Studi Al- Qur ' an Dan Tafsir Tabayyun Digital QS . Al-Hujurat Ayat 6 Sebagai Etika Komunikasi Islam Di Era Hoaks" 3 (2024): 187–99.

²⁰ Teguh Andri Susilo, PRINSIP TABAYYUN DAN HOAX DALAM AL-QURAN RADEN INTANLAMPUNG 1442 H / 2021 M PRINSIP TABAYYUN DAN HOAX DALAM AL-QURAN, 2021.

²¹ Maimanah, Nurdiani, and Indra Suardi, "Konsep Tabayyun Dalam Konteks Media Sosial (Analisis Ayat Ayat Verifikasi Informasi Menurut Wahbah Az-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir)" 5 (2025): 878–84.

sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menerapkan prinsip tabayyun. Dengan tabayyun, kita dapat menciptakan literasi digital yang lebih sehat dan berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani.

Qaulan sadidan dan Etika komunikasi digital

Prinsip kedua yang sangat penting dalam etika sosial Al-Qur'an adalah qaulan sadidan, yaitu ucapan yang benar, lurus, dan bertanggung jawab.²² Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar(QS.Al-Ahzab 70).

Komunikasi dalam Islam tidak sekadar mengenai kebebasan berpendapat, melainkan juga berkaitan dengan kebenaran, keakuratan, serta tanggung jawab moral atas setiap pernyataan yang kita sampaikan.²³ Qaulan sadidan mengajarkan bahwa pernyataan kita harus diarahkan untuk kebaikan, tidak boleh menipu, tidak melukai, serta tidak menyesatkan orang lain. Dalam dunia media digital, prinsip qaulan sadidan sangat krusial.²⁴ Setiap unggahan, tanggapan, dan komunikasi yang kita kirimkan di dunia maya memiliki dampak sosial yang signifikan. Bahasa yang kasar, provokatif, atau sarat kebencian bisa merusak interaksi sosial dan memperburuk perpecahan. Sebaliknya, komunikasi yang efektif dan santun bisa menjadi sarana untuk membangun pemahaman yang lebih baik.

Larangan Sukhriyah, prasangka dan Tajassus dalam mencegah Ujaran kebencian

Problem ujaran kebencian di ruang digital bisa dilihat dari larangan Al-Qur'an terhadap sukhriyyah, prasangka buruk, dan tajassus. Al-Qur'an dengan jelas melarang kita untuk menghina dan merendahkan orang lain, seperti yang tertuang dalam QS. al-Hujurāt ayat 11:²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah

²² Muhammad Hilmi et al., "Tafsir Qaulan Sadidan Dan Fenomena Hate Speech : Relevansi Surah Al-A ḥ z ā B : 70 Dalam Etika Komunikasi Qur ' Ani" 7, no. 1 (2026).

²³ Muhammad Ilmi Saggaf et al., "Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial" 1, no. 01 (2021): 15–29.

²⁴ Elsa Aulia Rahmah, "KOMUNIKASI BERBASIS WAHYU: PARADIGMA AL-QUR'AN DALAM MENJAWAB TANTANGAN ETIKA MEDIA SOSIAL," n.d., 1–11.

²⁵ Hayyin Mazaya Nisa and M.S.I. Moh. Alwy Amru Ghozali, "FORMULASI AKHLAK SOSIAL DALAM SURAH AL-ḤUJURĀT (Pendekatan Tematik)," 2025.

(panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Ayat ini mengingatkan kita bahwa menghasut orang lain adalah perilaku yang buruk. Dalam dunia digital, penghinaan dapat tampil dalam berbagai bentuk seperti komentar provokatif, kritik terhadap penampilan fisik, serangan pada identitas individu, perundungan, atau penggunaan istilah yang merendahkan bagi kelompok tertentu.²⁶ Pernyataan semacam itu tidak hanya melukai perasaan individu, tetapi juga dapat memicu kebencian dan memperburuk perpecahan dalam masyarakat.

Di samping itu, Al-Qur'an juga mengingatkan kita agar tidak berprasangka negatif dan tidak mengawasi kesalahan orang lain. Penjelasan ini juga terdapat dalam QS. al-Hujurat ayat 12:²⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menekankan bahwa kerusakan sosial tidak hanya disebabkan oleh kata-kata yang negatif, tetapi juga oleh pola pikir yang penuh dengan prasangka. Dalam dunia digital, bias dapat timbul dengan cepat karena prasangka negatif terhadap kelompok lain, penyebaran informasi palsu, pengungkapan aib, atau penilaian yang tidak adil terhadap individu. Budaya digital yang suka mencari kelemahan dan mengungkapkan aib orang lain sebenarnya bertentangan dengan Al-Qur'an yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia.

Oleh sebab itu, kita perlu menyadari bahwa larangan sukhriyyah, prasangka, dan tajassus berperan sebagai dasar etika yang kuat untuk menghindari kebencian dan perundungan di dunia maya.²⁸

Keadilan sebagai prinsip objektivitas sosial diruang digital

Prinsip keadilan adalah salah satu hal penting dalam etika sosial Al-Qur'an.²⁹ Keadilan tidak hanya soal hukum, tapi juga tentang bagaimana kita menilai, merespons, dan memperlakukan orang lain. Seperti yang Allah firmankan QS. al-Mā'idah 8 :

²⁶ Khoirun Nisa et al., "Dampak Media Sosial Terhadap Pergeseran Norma Kesopanan Dalam Interaksi Sosial Di Era Digital" 11, no. 3 (2026): 1131–37.

²⁷ Ujang Rohman et al., "Strategi Pengendalian Diri Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 12" 3, no. 1 (2023): 35–40.

²⁸ Fauziah Nur Ariza et al., "Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Ayat-Ayat Akhlak" 2 (2026): 114–20.

²⁹ Jannatul Firdausiyah and Ainur Rofiq Sofa, "Relevansi Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pembentukan Nilai Sosial, Etika Politik, Dan Pengambilan Keputusan Di Era Kontemporer: Kajian Terhadap Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial, Kebijakan Publik, Demokrasi, Kepemimpinan, Hukum, Ekonomi, Pendidikan, Dan Tekn," 2025.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini mengingatkan kita bahwa keadilan harus diterapkan secara adil dan tidak memihak, bahkan kepada orang atau kelompok yang tidak kita sukai.³⁰ Dalam kehidupan sosial, keadilan berarti tidak menilai orang lain berdasarkan kebencian, kesetiaan kelompok, atau prasangka terhadap identitas mereka. Kita harus menilai orang lain berdasarkan kebenaran dan tanggung jawab etis.

Di era digital, prinsip keadilan sangat penting karena interaksi di media sosial sering kali dipengaruhi oleh asumsi kelompok.³¹ Kita cenderung mendukung kelompok kita sendiri dan menyalahkan kelompok lain tanpa mempertimbangkan fakta secara objektif. Hal ini dapat meningkatkan polarisasi dan polarisasi dialog ruang. Kita sering menilai orang lain bukan berdasarkan argumen mereka, tetapi berdasarkan identitas, afiliasi, atau kelompok yang mereka miliki. Oleh karena itu, prinsip keadilan dalam Al-Qur'an mendorong kita untuk menciptakan objektivitas sosial di dunia digital. Kita tidak seharusnya cepat menilai, menyebarkan tuduhan, atau membenarkan informasi hanya karena sesuai dengan kepentingan kelompok kita.

Keadilan adalah syarat penting untuk komunikasi yang baik. Tanpa keadilan, ruang digital dapat dengan mudah berubah menjadi tempat pertempuran identitas dan pembelaan sepihak. Dengan menerapkan prinsip keadilan, kita dapat mencegah fanatisme, mengatur prasangka, dan mempertahankan objektivitas dalam menilai isu-isu publik. Dengan cara ini, kita dapat meningkatkan kualitas komunikasi digital kita, tidak hanya dengan meningkatkan jumlah interaksi, tetapi juga dengan memastikan bahwa interaksi tersebut dilakukan dengan adil dan bertanggung jawab. Keadilan dalam etika sosial digital berperan penting dalam membentuk masyarakat digital yang lebih harmonis dan beradab.³²

Ta'awun dan solidaritas kemanusiaan dalam krisis digital

Prinsip tolong-menolong atau ta'awun adalah hal penting dalam membangun rasa solidaritas sosial. Al-Qur'an juga menekankan hal ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجَلُّوا سَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾

³⁰ Roro Fatikhin, "Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pancasila" 1 (n.d.): 293–313.

³¹ Nur Aulia Azzahra et al., "Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial Yang Efektif , Sopan Dan Bertanggung Jawab" 1 (2025): 21–27.

³² Azzahra et al.

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat ini menjelaskan bahwa hubungan sosial dalam Islam sebaiknya fokus pada kerja sama dalam hal kebaikan.³³ Bantuan kepada sesama tidak hanya bisa dilakukan secara langsung, tetapi juga bisa melalui media digital. Media bantuan sosial bisa menjadi sarana untuk menyebarkan informasi tentang, menggalang donasi, meningkatkan kesadaran, dan membantu kelompok yang membutuhkan. Di tengah krisis kemanusiaan, prinsip tolong-menolong sangatlah penting. Dengan kemajuan teknologi, kita dapat melihat langsung penderitaan orang lain melalui foto, video, dan laporan dari berbagai lokasi. Namun, informasi ini tidak selalu mendorong solidaritas. Terkadang, penderitaan manusia justru menjadi bahan konsumsi media atau topik diskusi yang tidak fokus pada nilai-nilai kemanusiaan.

Al-Qur'an juga mengingatkan pentingnya melindungi nyawa manusia. Hal ini tertuang dalam QS. al-Ma'idah: 32.

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Ayat ini mengindikasikan bahwa kehidupan manusia memiliki sangat banyak nilai.³⁴ Dalam ranah digital, prinsip ini dapat diinterpretasikan sebagai pemicu untuk meningkatkan perhatian terhadap para korban bencana, konflik, kemiskinan, kelaparan, dan kekerasan. Setiap detail mengenai krisis kemanusiaan seharusnya tidak hanya menjadi hiburan, tetapi menjadi dorongan moral untuk menciptakan solidaritas. Oleh karena itu, ta'awun dan penghargaan terhadap kehidupan menjadi landasan etika

³³ Dinda Setyani and Siti Masyithoh, "Kepatuhan Beragama Dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam" 2 (2024): 60–69.

³⁴ Tenny Sudjatnika, "NILAI-NILAI KARAKTER YANG MEMBANGUN PERADABAN MANUSIA," 2011.

kemanusiaan digital. Media digital tidak seharusnya hanya dipakai untuk hiburan atau diskusi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kepedulian sosial. Prinsip ini menekankan bahwa komunitas digital yang beretika adalah komunitas yang dapat mengubah informasi mengenai kesengsaraan menjadi tindakan solidaritas.

Ukhuwah dan Rahmat sebagai Orientasi Etika Sosial Digital

Prinsip terakhir yang menjadi orientasi etika sosial Al-Qur'an adalah ukhuwah dan rahmat.³⁵ Al-Qur'an menegaskan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati (QS. al-Hujurat: 49:10).

Ayat ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial dalam Islam didasarkan pada asas persaudaraan. Persaudaraan ini tidak berarti menghapus perbedaan yang ada, tetapi mengatur perbedaan tersebut dalam konteks saling menghargai dan memelihara hubungan sosial.³⁶ Dalam konteks digital, nilai persaudaraan atau ukhuwah menjadi krusial untuk menghindari konflik, polarisasi, dan perpecahan akibat perbedaan sudut pandang. Media sosial kerap kali membentuk pemisahan antara kelompok “kami” dan “mereka”. Batas-batas ini bisa muncul akibat perbedaan dalam agama, aliran, politik, budaya, atau identitas sosial. Apabila perbedaan ini tidak ditangani secara etis, maka perbedaan itu dapat memperkuat pemecahan sosial.

Prinsip ukhuwah mengajarkan bahwa perbedaan seharusnya tidak menghapus tanggung jawab untuk memelihara persaudaraan dan keterpaduan sosial.³⁷ Selain prinsip persaudaraan, Al-Qur'an juga menekankan misi kasih sayang sebagai tujuan utama ajaran Islam. Misi rahmat ini menyoroti betapa krusialnya menyebarkan kebaikan dan perdamaian dalam masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan umat Islam dapat menjadi sumber kebaikan serta menjadi berkat bagi orang-orang lain, yang pada gilirannya menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih.

KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa isu sosial di zaman digital tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga terkait erat dengan masalah etika, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Hoaks, ujaran kebencian, prasangka, penghinaan, dan kurangnya kepedulian terhadap krisis kemanusiaan adalah tantangan moral yang timbul dalam masyarakat digital. Sebagai akibatnya, ruang digital memerlukan landasan etis yang dapat membimbing individu untuk lebih bertanggung

³⁵ Muh. Wajedi Ma'ruf, "Ukhuwah Dalam Al- Qur ' an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam" 1, no. Oktober (2020): 127-40.

³⁶ Wahyu Hanapi and Muhammad Ramli, "PERBEDAAN BUDAYA DAN DAMPAKNYA DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI ISLAM" 2, no. 2 (2024): 712-26.

³⁷ Masripah, Akbar Al Firdaus, and Herdi Firmansyah, "Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah," no. 76 (2025).

jawab dalam menerima informasi, mengemukakan pendapat, dan membina relasi sosial.

Dengan pendekatan tafsir sosial tematik, penelitian ini mengungkap bahwa Al-Qur'an menyajikan prinsip-prinsip krusial dalam menyusun etika sosial digital. Prinsip tabayyun menekankan pada pentingnya memastikan kebenaran informasi sebelum menerimanya dan menyebarkannya. Prinsip qaulan sadidan menegaskan betapa pentingnya adanya komunikasi yang tepat, tulus, dan bertanggung jawab. Larangan sukhriyyah, prasangka, dan tajassus berfungsi sebagai landasan untuk menghindari penghinaan, fitnah, perundungan, serta ujaran kebencian di platform digital. Sementara itu, prinsip keadilan mendorong masyarakat untuk bersikap objektif dan tidak gampang terpengaruh oleh prasangka kelompok. Selain itu, prinsip ta'awun, ukhuwah, dan rahmat menunjukkan bahwa media digital harus dimanfaatkan bukan hanya sebagai tempat hiburan atau diskusi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan kepedulian kemanusiaan. Dengan nilai-nilai tersebut, Al-Qur'an menekankan bahwa interaksi digital perlu diarahkan untuk kebaikan, persatuan, cinta, serta menjaga martabat manusia.

Oleh karena itu, etika sosial Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang mendalam dalam menciptakan budaya digital yang beradab, adil, sopan, dan manusiawi. Secara umum, studi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai dasar konseptual dalam menghadapi masalah sosial modern. Nilai-nilai etika sosial dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai acuan dalam menangani hoaks, ujaran kebencian, dan krisis kemanusiaan, sehingga masyarakat digital dapat menciptakan ruang komunikasi yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan berfokus pada kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- ADLI, MUH. "KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN TENTANG FENOMENA UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL," 2022.
- AJI, BAGAS BAYU. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF ABUDDIN NATA," 2020.
- Ariza, Fauziah Nur, Syakira Khofifa, Siti Hawa Nabilla, Hanif Dawamah, and Mahmud Simamora. "Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Ayat-Ayat Akhlak" 2 (2026): 114-20.
- Asfar, Khaerul, Alkap Prayoga, and Hidayatullah. "Al-Aqwam : Jurnal Studi Al- Qur ' an Dan Tafsir Tabayyun Digital QS . Al-Hujurat Ayat 6 Sebagai Etika Komunikasi Islam Di Era Hoaks" 3 (2024): 187-99.
- Aziba, Siti Naila, Keathy Abrillie Zhumi, Teguh Purbowo, and Syahrul Alif Rozaq. "Al-Qur ' an Sebagai Sumber Hukum Al-Qur ' an Sebagai Landasan Utama Dalam Sistem Hukum Islam" 2 (2025): 20-30.
- Azzahra, Nur Aulia, Muhammad Ridha, Saepudin, Shera Putri Agustian, and Fattimah Azzahra. "Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial Yang Efektif , Sopan Dan Bertanggung Jawab" 1 (2025): 21-27.

- Fadila, Reza Nur, Miftah Aulia Rahma, Tri Trisnawati, Hasna Fitri Winda Astuti, Rifqi Hairani Ahmad, Rifai Fatih Fuadin, Pining Rizki Barokah, and Fadli Fisya'bani. *Media, Komunikasi, Dan Jurnalistik Di Era Digital: Teori, Praktik, Dan Tantangan Masa Depan*, n.d.
- Fatikhin, Roro. "Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pancasila" 1 (n.d.): 293–313.
- Firdausiyah, Jannatul, and Ainur Rofiq Sofa. "Relevansi Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pembentukan Nilai Sosial, Etika Politik, Dan Pengambilan Keputusan Di Era Kontemporer: Kajian Terhadap Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial, Kebijakan Publik, Demokrasi, Kepemimpinan, Hukum, Ekonomi, Pendidikan, Dan Tekn," 2025.
- Firman Maulidna, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, and Muhammad Saleh Ahmad Zuhri Ramadhan. "Etika Dakwah Di Media Digital : Tantangan Dan Solusi" 3 (2025).
- Hanapi, Wahyu, and Muhammad Ramli. "PERBEDAAN BUDAYA DAN DAMPAKNYA DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI ISLAM" 2, no. 2 (2024): 712–26.
- Hilmi, Muhammad, Arif Syauqi, Email Gstudentumsacid, and Ahmad Nurrohim. "Tafsir Qaulan Sadidan Dan Fenomena Hate Speech : Relevansi Surah Al-A ḥ z ā B : 70 Dalam Etika Komunikasi Qur ' Ani" 7, no. 1 (2026).
- Khairi, M, Bayu Rianto, and Muhammad Jalil. "Pengaruh Teknologi Dalam Transformasi Ekonomi Dan Bisnis Di Era Digital 1" 7 (2025): 71–78.
- Lubis, Yasser Muda, and Wahab Nur Kadri. "Ujaran Kebencian Di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi AL-Quran Dan Solusinya)" 6, no. November (2024): 1–17. <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1126>.
- Ma'ruf, Muh. Wajedi. "Ukhuwah Dalam Al- Qur ' an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam" 1, no. Oktober (2020): 127–40.
- Maimanah, Nurdiani, and Indra Suardi. "Konsep Tabayyun Dalam Konteks Media Sosial (Analisis Ayat Ayat Verifikasi Informasi Menurut Wahbah Az-Zuḥaylī Dalam Tafsir Al-Munīr)" 5 (2025): 878–84.
- Masripah, Akbar Al Firdaus, and Herdi Firmansyah. "Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah," no. 76 (2025).
- Muannas, and Muhammad Mansyur. "Model Literasi Digital Untuk Melawan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Digital" 22, no. 2 (2020): 125–42.
- Munawwaroh, Siti Nafilatul, Muhammad Fahmi, Intan Nur, and Fauziah Amaliyah. "Pendidikan Humanis Perspektif Muhammad Abduh: Relevansinya Bagi Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital" 11, no. 2 (2025): 43–58.
- Naibin, Naibin. "Etika Sufistik: Studi Pemikiran Jalaluddin Rakhmat" 12, no. 3 (2024): 1259–70.
- Najmah, Adelliani Namirah, Afny S Citra, and Rahma Z Azmiya. *ANALISIS TEMATIK PADA PENELITIAN KUALITATIF*, n.d.
- Nisa, Hayyin Mazaya, and M.S.I. Moh. Alwy Amru Ghozali. "FORMULASI AKHLAK SOSIAL DALAM SURAH AL-ḤUJURĀT (Pendekatan Tematik)," 2025.
- Nisa, Khoirun, Tiara, Rifa'atussalwa Hayati, and Sonya Trikandi. "Dampak Media Sosial Terhadap Pergeseran Norma Kesopanan Dalam Interaksi Sosial Di Era Digital" 11, no. 3 (2026): 1131–37.
- Nurdiarti, Rosalia Prismarini. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ETIKA

- KOMUNIKASI DI ERA MASYARAKAT INFORMASI,” no. September (2018): 115–23.
- Permana, Rizal Surya, Fakultas Teknik, and Universitas Widyatama. “Ekosistem Teknologi Informasi Modern : Literasi Digital , Etika Profesi , Kecerdasan Buatan , Dan Dinamika Masyarakat Global,” n.d., 1–8.
- Rahmah, Elsa Aulia. “KOMUNIKASI BERBASIS WAHYU: PARADIGMA AL-QUR’AN DALAM MENJAWAB TANTANGAN ETIKA MEDIA SOSIAL,” n.d., 1–11.
- RESTIANA, ALFIA. “MAKNA TABAYYUN SEBAGAI ETIKA INFORMASI DALAM QS. AL-HUJURAT AYAT 6 (Studi Hermeneutika Ma’nā Cum-Maghzā)” 6 (2025).
- Rohman, Ujang, Shalahudin Ismail, Reva Savela, Fakultas Psikologi, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati. “Strategi Pengendalian Diri Perspektif Al-Q Ur’an Surat Al-Hujurat Ayat 12” 3, no. 1 (2023): 35–40.
- Rosana, Anita Septiani, Mohamad Pandu Ristiyono, and Ratih Siti Aminah. *MEDIA SOSIAL DALAM ILMU*, n.d.
- Saggaf, Muhammad Ilmi, Muhammad Habibie, Muhammad Wildan, Arif Amrullah, and Khairul Atqiya. “Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial” 1, no. 01 (2021): 15–29.
- Setyani, Dinda, and Siti Masyithoh. “Kepatuhan Beragama Dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam” 2 (2024): 60–69.
- Simarmata, Janner, Muhammad Iqbal, Muhammad Said Hasibuan, Tonni Limbong, Wahyuddin Albra, Penerbit Yayasan, and Kita Menulis. *Hoaks Dan Media Sosial : Saring Sebelum Sharing*, n.d.
- Srg, Rika Aulia Maharani, and Usiono. “Peran Media Digital Dalam Meningkatkan Keterlibatan Dan Partisipasi Publik : Transformasi Komunikasi Di Era Informasi Dan Sosial” 2, no. 6 (2024): 506–13.
- Sudjatnika, Tenny. “NILAI-NILAI KARAKTER YANG MEMBANGUN PERADABAN MANUSIA,” 2011.
- Susilo, Teguh Andri. *PRINSIP TABAYYUN DAN HOAX DALAM AL-QURAN RADEN INTANLAMPUNG 1442 H / 2021 M PRINSIP TABAYYUN DAN HOAX DALAM AL-QURAN*, 2021.
- Umam, Muhammad Hotibul, Mohamad Hambali, and Muhammad Fahrul Ihsan. “Tafsir Maudhu ’ i Tentang Moderasi Beragama Dalam Era Media Sosial : Kajian Atas Ayat-Ayat Etika Komunikasi Dalam Al-Qur ’ an” 1, no. 2 (2025): 2480–87.